

Sudahkah Universitas Subang Menjadi Kampus Inklusif (Studi Analisis Bangunan Kampus Fakultas Teknik Universitas Subang)

Rosyd Rosyadi¹, Tutin Aryanti², Deny Ernawan³

¹Dosen Pengajar Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Sipil, Universitas Subang, Subang, Indonesia

²Dosen Magister Arsitektur, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³Dosen Pengajar Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Sipil, Universitas Subang, Subang, Indonesia
rdrosyadi@ac.id; tutin@upi.edu;

Abstrak

Universitas Subang adalah salah satu universitas swasta di Jawa Barat yang berkomitmen menjadi kampus inklusif, konsekuensi dari komitmen menuju kampus inklusi mengharuskan penyelenggara pendidikan tinggi untuk menyediakan fasilitas sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Untuk menyediakan fasilitas yang memadai, maka perlu adanya konsep / usulan Penyediaan fasilitas gedung dengan informasi penyandang disabilitas perlu diwujudkan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi sarana dan prasarana yang saat ini sudah ada, sekaligus mengevaluasi fasilitas yang dapat diakses dengan prinsip kemudahan, keamanan dan kenyamanan bagi penyandang disabilitas (inklusivitas). (2) Memberi rekomendasi penyediaan bangunan fasilitas yang dapat diakses bagi penyandang disabilitas di lingkungan kampus Universitas Subang. Metoda penelitian yang digunakan dalam melakukan kajian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer pada penelitian ini berupa hasil pengamatan langsung di lapangan dan mendokumentasikan sarana-sarana publik yang berkaitan dengan sarana/fasilitas aksesibilitas Kampus Fakultas Teknik Universitas Subang berupa *sirkulasi, ramp, tangga, parkir, dan toilet*. Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari studi literatur berupa standar ketentuan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006) Penelitian dilakukan di lingkungan kampus fakultas teknik Universitas Subang, Jalan Arief Rachman Hakim No.45 Subang Jawa Barat. Atribut yang menyertai dalam fasilitas bangunan kampus Inklusif yang akan di bahas dalam penelitian ini, Adalah : (1) Sirkulasi (2) Ramp (3)Tangga (4)Toilet.(5)Area Parkir, Hasil penelitian ini atribut tersebut blum memenuhi unsur inklusivitas pada fakultas teknik Universitas Subang. Kesimpulan dari penelitian ini berupa rujukan desain fasilitas bangunan gedung bagi penyandang disabilitas di lingkungan kampus Universitas Subang.

Kata Kunci: Universitas Subang; kampus inklusif; bangunan kampus

PENDAHULUAN

Universitas Subang (Unsub) Adalah salah satu universitas swasta di Indonesia yang mempunyai komitmen memberikan akses pendidikan bagi seluruh warga negara. Komitmen tersebut dibuktikan dengan memberikan program afirmasi untuk masuk ke Universitas Subang bagi warga negara dari Daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar (3T), juga kepada penyandang disabilitas melalui pendidikan inklusif. Dalam kaitannya mengurangi hambatan arsitektur yang juga dialami oleh mahasiswa para penyandang disabilitas, Rencana Strategis (Renstra) Universitas Subang tahun 2017-2022 dalam bidang

infrastruktur dan lingkungan yaitu : (1). Persyaratan penyediaan fasilitas yang ada (*existing facilities*), yang dapat diakses di Lingkungan Kampus Universitas Subang. (2). Melakukan evaluasi ketersediaan fasilitas yang ada. (3). mengajukan rekomendasi penambahan fasilitas yang memadai bagi para penyandang disabilitas. Penerapan pendidikan inklusif, terutama bagi penyandang disabilitas sebagai tantangan karena mengharuskan bahwa institusi pendidikan melakukan penyesuaian yang memadai (*reasonable adjustment*) sebagai menghilangkan hambatan (*barriers*) dan diskriminasi, tanpa mengabaikan kualitas pendidikan (Mag *et al.*, 2017).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 Pendidikan Tinggi adalah sebuah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Sementara itu, istilah kampus lebih dikenal untuk menyebut tempat sekolah tinggi. Bangunan dan lingkungan utama perguruan tinggi tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung disebut Kampus (KBBI, 2017). Perguruan tinggi harus dapat mengimplementasikan Tridharma Perguruan Tinggi diantaranya pendidikan, penelitian, dan darma masyarakat (Maskur, 2019). Kampus juga wajib menyediakan wahana prasarana pembelajaran menjadi kelengkapan yang primer. Sumber lain mengungkapkan perguruan tinggi menjadi loka yang mengakomodasi aneka macam kegiatan antara lain merupakan akademik, non- akademik, dan hubungan sosial. Sehingga pada kampus perlu disediakan wahana prasarana akademik dan wahana prasarana manajemen (Soleh, 2014).

Pendapat para pakar memaparkan bahwa perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang mejadi harapan bagi warga untuk menghasilkan sumber daya yang lebih bermutu. Oleh karena itu, kampus harus menjadi wadah yang mampu menampung terkait kegiatan mahasiswa. Contohnya urusan interaksi akademik, dan non akademik serta administrasi. Kampus perlu dilengkapi dengan fasilitas belajar-mengajar, fasilitas umum, dan fasilitas pelayanan (Susanty, Santoso, 2018).

Disabilitas di terangkan sebagai suatu keadaan (sakit atau cidera) yang membatasi kemampuan mental dan fisik sehingga dalam keadaan tersebut seseorang tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa (Soleh, 2014). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

8 Tahun 2016 tentang disabilitas, yang dimaksud penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam peraturan yang diterbitkan oleh Kementrian Ristekdikti menyebutkan, mahasiswa disabilitas diklasifikasikan kedalam tunarungu, tunadaksa, tunanetra, autisme dan kesulitan dalam belajar, Serta hiperaktif dan gangguan perhatian dan sering dikenal dengan sebutan ADHD (*Attention Defisit Hyperactivity Disorder*).

Meskipun menurut, Peraturan Menteri riset, teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 tahun 2017 tentang Pendidikan khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi. Kriteria kampus ramah disabilitas memperhatikan prinsip-prinsip penyediaan fasilitas ramah disabilitas dari berbagai sumber. Prinsip penyediaan fasilitas ramah disabilitas meliputi; (1) kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan; (2) kemandirian, yaitu setiap dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Sementara itu sumber lain juga menambahkan prinsip kenyamanan. Yang dimaksud dengan kenyamanan yakni fasilitas membantu penyandang disabilitas dari segi desain atau tampilan sehingga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penggunaanya (3) kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan (4) keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum

dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang (Zakiyah & Husein, 2016).

Kemudahan yang di sediakan bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia, guna mewujudkan kesamaan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Perancangan fasilitas yang ramah untuk semua akan terkait dengan dua hal yaitu mobilitas dan aksesibilitas, prinsip yang harus dipegang dalam perancangan mobilitas dan aksesibilitas tersebut adalah memberikan kesempatan yang sama untuk mencapai, masuk ke semua tempat, serta memanfaatkan fasilitas yang ada tanpa menjadi objek belas kasihan (Peraturan Pemerintah, 2006).

Asas fasilitas dan aksesibilitas yang dirumuskan oleh Permen PU Nomor 30/PRT/M/2006, yaitu: (1) Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang; (2) Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan; (3) Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan; (4) Kemandirian, yaitu setiap orang harus bias mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Selanjutnya, penelitian dilakukan di berbagai negara dalam mengidentifikasi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif menyimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan inklusif adalah sebuah hambatan arsitektur/

bangunan (architectural barriers), diikuti dengan akses terhadap kurikulum, sistem evaluasi dan juga penilaian. Hewett *et al.*, (2018) mengatakan bahwa pendidikan inklusif memberikan hak pendidikan yang sama kepada anak didik dari berbagai latar belakang fisik, ekonomi, budaya dan karakteristik lainnya untuk bersama sama berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensi mereka dalam proses belajar (Morina, 2017). Dengan demikian, nilai-nilai dari pendidikan inklusif adalah partisipasi, demo kras, keadilan dan akses yang sama. (Haug, 2017) Manfaat pendidikan inklusif, yaitu mendorong interaksi, komunikasi dan kolaborasi, baik antar anak didik maupun dengan tenaga pengajar (Tuggar, 2014). Sekarang ini, kesempatan pendidikan bagi difabel telah terbuka luas.

Adanya Permen Ristek Dikti Nomor: 46/2017 sangat penting bagi dunia pendidikan tinggi, karena saat ini banyak warga negara disabilitas yang menempuh pendidikan di Perguruan tinggi. lebih lanjut desain yang inklusif mempunyai dasar pemikiran yang sama yaitu desain yang memfasilitasi bagi semua orang tanpa terkecuali, khususnya para penyandang disabilitas, melalui pendidikan inklusif juga, tujuan akhir pendidikan yaitu toleransi akan dapat dicapai (Ceresnova, 2018).

Penelitian ini bertujuan memberikan rujukan untuk fasilitas di bangunan gedung dan lingkungan yang dapat diakses, yakni fasilitas yang dapat digunakan oleh semua orang secara mudah, aman, nyaman dan mandiri secara berkeadilan. Desain arsitektur seharusnya mempunyai tujuan yang lebih memanusiakan. Arsitektur yang tanggap sosial, tidak hanya mementingkan kepentingan yang memiliki tubuh normal, tetapi harus lebih mementingkan para disabilitas juga. Sebagai user gedung,

mereka juga harus turut dilibatkan dalam proses desain. Setiap manusia, harus dapat mengakses bangunan dengan bebas dan mudah. Aturan sarana aksesibilitas kaum difabel yang diusulkan oleh *Ron Mace* dalam *universal design*, memungkinkan kaum difabel dan non difabel dapat berinteraksi dan melakukan aktifitas secara bersamaan (Ostroff, 2001).

METODE PENELITIAN

Metoda penelitian yang digunakan dalam melakukan Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa lisan atau deskripsi dari objek yang diamati peneliti. Sumber data primer pada penelitian ini berupa hasil pengamatan langsung di lapangan dan mendokumentasikan sarana-sarana publik yang berkaitan dengan sarana atau fasilitas aksesibilitas dari Kampus Fakultas Teknik Universitas Subang berupa *sirkulasi, ramp, tangga, parkir, dan toilet*. Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari studi literatur berupa standar ketentuan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006.

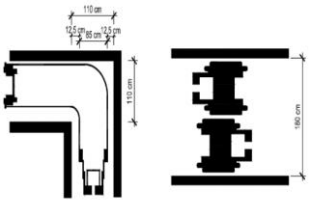
Penelitian ini dilakukan dengan cara meng evaluasi keadaan atau kondisi dilapangan dengan parameter atau syarat-syarat yang diatur dalam standar ketentuan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006. Data berupa gambar bangunan bersumber dari pengukuran Langsung, sedangkan data tabuler berupa informasi pemanfaatan gedung dan keberadaan fasilitas bagi penyandang disabilitas bersumber dari survei lapangan dengan menggunakan kuisisioner melalui google form.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persyaratan Teknis

Persyaratan teknis Fasilitas dan Aksesibilitas sirkulasi dalam penelitian berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006. Persyaratan teknis berupa indikator penilaian sirkulasi (tabel 1), indikator penilaian ramp (tabel 2), indikator penilaian tangga (tabel 3), indikator penilaian toilet (tabel 4), indikator penilaian parkir (tabel 5), dan standar jumlah tempat parkir (tabel 6).

Tabel 1. Indikator Penilaian Sirkulasi

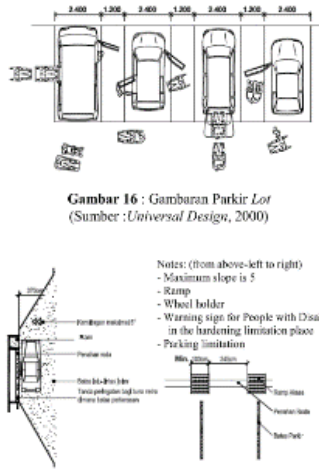
Variable	Sub Variable	Keterangan	Visualisasi
	Lapisan atas jalan	Kuat, stabil, dan tahan cuaca	 <p>(Sumber : Decree Of The Minister Of Public Works No. 468/KPTS/1998)</p>
	Permukaan Lantai Sambungan atau gundukan	Tidak licin dan halus, atau kemiringan maksimum 2° dan tidak lebih dari 1,25 cm derajat	
	Kemiringan	Permukaan datar minimal 120 cm dan Setiap jarak 900 cm diharuskan terdapat	
	Area Istirahat	Di bagian tepi bangunan	
	Pencahayaan	pemakaian Tegak lurus dengan arah jalur dengan intensitas 50-150 lux.	

		<i>Handrail</i> harus ditambah 30 cm pada bagian ujungnya (puncak dan bagian bawah)
	Ujung Pijakan	Lebar maksimal 4 cm

Tabel 4 : Indikator Penilaian Toilet

Variabel	Sub Variabel	Keterangan	Visualisasi	
Toilet	Simbol	Sistem cetak timbul "penyanggah cacat" pada pintu toilet bagian luar	<p>Sirkulasi Entrence pada Toilet</p>	
	Ruang gerak	Minimal 160 x 160 cm		
	Ruang tunggu (depan pintu toilet)	Minimal panjang 110 cm Minimal lebar 160 cm		
	Pintu Toilet	Lebar minimal 90 cm		
	Perletakan	Ketinggian tisu (Dalam ruang toilet) 65 cm dari lantai	<p>Mobilitas pada Ruang Toilet</p>	
	Kelengkapan	Ketinggian kertas tisu (Luar ruang toilet) maksimum 120 cm dari lantai		
	Toilet	Ketinggian Kloset 45-50 cm dari lantai Ketinggian Pengering maksimum 120 cm dari lantai		
	Wastafel		Ketinggian countertop maksimum 85 cm dengan lebar 61 cm	<p>Perengkapan Toilet</p>
			Memiliki ruang bebas dibawah wastafel minimal 25 cm dari lantai	
			Ruang gerak minimal 76 x 120 cm	
			Jarak antar wastafel minimal 80 cm	
			Ukuran panjang wastafel 50 cm	
	Lantai		Hindari penggunaan kran putar yang licin	<p>Perengkapan pada Toilet (Sumber : Decree Of The Minister Of Public Works No. 468/KPTS/1998)</p>
			Tidak licin	

Tabel 5 : Indikator Penilaian Parkir

Variabel	Sub Variabel	Keterangan	Visualisasi	
Parkir	Jarak	Tempat parkir menuju bangunan/ fasilitas, maksimum 60 m	 <p>Gambar 16 : Gambaran Parkir Lot (Sumber : <i>Universal Design</i>, 2000)</p> <p>Notes: (from above-left to right) - Maximum slope is 5 - Ramp - Wheel holder - Warning sign for People with Disability in the hardening limitation place - Parking limitation</p> <p>Gambar 17: Gambaran Passenger Loading Zone (Sumber : <i>Decree Of The Minister Of Public Works No. 468/KPTS/1998</i>)</p>	
	pencapaian			
	Simbol	Ditandai dengan simbol khusus penyandang cacat		
	Kemiringan	Maksimum 2°		
	Dimensi area parkir			Parkir single memiliki lebar 320-360 cm
				Parkir ganda memiliki lebar 620 cm, memiliki sirkulasi 120 cm ditengah.
	Jumlah parkir	Berdasarkan Standar Jumlah Tempat Parkir (Tabel 4.6)		
	Ramp	Disesuaikan dengan indikator <i>ramp</i> (Tabel 4.2)		
	Dimensi Passenger Loading Zone	Lebar minimal 370 cm		
	Simbol	Ditandai dengan simbol khusus penyandang cacat		
Passenger				
Ramp Passenger Loading Zone	Kemiringan maksimum 5°			

Tabel 6 : Standar Jumlah Tempat Parkir

Total Jumlah Tempat Parkir yang	Jumlah minimum Tempat Parkir yang aksesibilitas
1 to 25	1
26 to 50	2
51 to 75	3
76 to 100	4
101 to 150	5
1001 and over	20 ditambah 1 untuk setiap 100 sampai

Kampus Universitas Subang

Wilayah Kabupaten Subang secara geografis terletak di bagian utara provinsi Jawa Barat, luas wilayah Kabupaten Subang

adalah 2.051,76 km² atau sekitar 6,34 persen dari luas Propinsi Jawa Barat. Secara umum, topografi Kabupaten Subang dapat dibagi ke dalam 3 zona/ klasifikasi daerah,

yaitu: Daerah pegunungan, Penggunaan lahan pada daerah pegunungan ini didominasi oleh perkebunan. Daerah bergelombang dengan luas wilayah

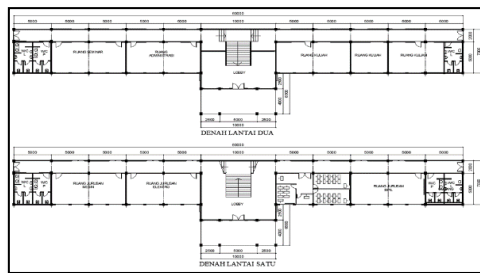
71.502,16 ha. Daerah dataran rendah dengan luas 92.639,7 ha atau sekitar 45,15% dari seluruh luas wilayah kabupaten Subang.



Gambar 1. Lokasi FT Unsub
Sumber: www.google earth.com (Diakses tanggal 15 Oktober 2021)

Penelitian dilakukan di lingkungan kampus fakultas teknik Universitas Subang,

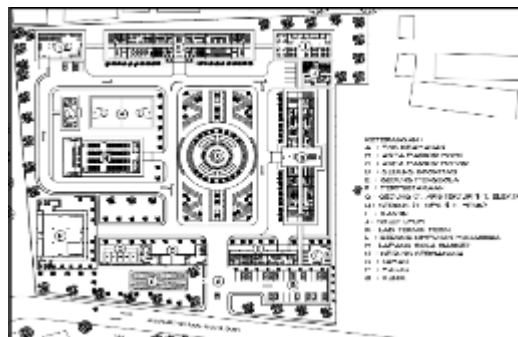
Jalan Arief Rachman Hakim No.45 Subang Jawa Barat Indonesia.



Gambar 2. Site Plan
Sumber : Data Penulis (2021)

Letak Kampus 2 di Fakultas Teknik Universitas Subang menempati lahan seluas sekitar 20.340 m², di atasnya berdiri 4 buah gedung dengan luas total 3.355 m², dan luas

pada ruang terbuka hijau berada seluas sekitar 16.985 m², dengan kondisi kontur yang datar, dan berada di pusat kota Subang.



Gambar 3. Denah FT Universitas Subang
Sumber: Data Penulis (2021)

Fakultas Teknik Universitas Subang, dibangun pada tahun 1997 oleh pemerintah Kabupaten Subang awalnya difungsikan sebagai wisma haji atau asrama haji, namun karena lokasi wisma haji di pindahkan tempatnya, maka bangunan ini selama 2 tahun terbengkalai dan tidak di gunakan, atas permintaan pihak kampus pusat Universitas Subang maka bangunan ini di

fungsikan untuk kegiatan belajar dan mengajar khusus Fakultas Teknik.

Bangunan ini memiliki 2 lantai yaitu lantai pertama di gunakan untuk ruang kuliah jurusan teknik arsitektur dan teknik sipil, sedangkan lantai dua digunakan untuk Ruang administrasi dan sebagian ruang perkuliahan jurusan teknik mesin dan elektro.



Sumber data ([www.google](http://www.google.com) earth.com di akses Oktober 2021 dan penulis 2021)

Akses masuk kedalam gedung hanya satu akses yaitu Jalan Arief Rachman Hakim, dengan jarak tempuh sekitar 150 Meter, dapat dilalui dengan kendaraan roda empat

ataupun dua, tidak terdapat petunjuk arah karena dari pintu gerbang sudah terlihat langsung ke bangunan kampus.



Gambar 4. Area Parkir FT Unsub
(Sumber: Penulis 2021)



Gambar 5. Main Entrance FT Unsub)
(Sumber Data : Penulis 2021)

Tampak depan merupakan area parkir mahasiswa tidak ada petunjuk khusus sehingga sebagian mahasiswa memarkirkan kendaraan pas di depan entrance, hal ini

sangat mengganggu pengguna atau orang yang masuk melalui pintu depan. Atau tidak tertata dengan baik.



Gambar 6. Main Entrance FT UnSub)

Gambar 6 adalah area lobby sekaligus akses menuju lantai dua dengan menggunakan tangga ketinggian anak tangga 16 cm, Tidak dilengkapi dengan jalur khusus untuk penyandang disabilitas, Gambar.8 adalah Toilet untuk mahasiswa terlihat kotor dan hanya terdapat dua toilet perempuan dan laki-laki, tidak terdapat fasilitas untuk kaum di fabel. Pada gambar 9 adalah akses dari samping menuju lantai dua dan di bawah tangganya di gunakan untuk mushola yang hanya menampung 4 sampai dengan 5 mahasiswa saja, pada tangga juga tidak terdapat railing standar hanya menggunakan railing dari tembok.

Tidak terdapat atau menyediakan akses bagi kaum disabilitas. Sedangkan gambar 10, akses masuk dari samping dengan ukuran pintu standar lebar 80cm dan tinggi 2,10 cm.

Perancangan dan perencanaan fasilitas yang dapat diakses terkait harus memenuhi prinsip desain universal (universal design) dimana rancangan bangunan gedung dan fasilitasnya dapat digunakan semua orang secara bersama-sama tanpa diperlukan adaptasi atau perlakuan khusus (Wardani & Roychansyah, 2018).




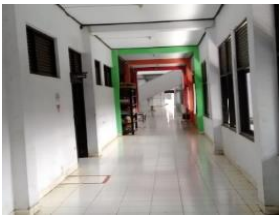
Selanjutnya, prinsip desain universal ini meliputi 7 aspek, yaitu (1) keesuaian





ukuran dan ruang secara ergonomik, (2) efisiensi upaya pengguna dan Secara khusus, (3) kemudahan dalam akses tanpa adanya hambatan, (4) kesetaraan dalam penggunaan ruang, (5) kemudahan akses informasi (6) keselamatan dan keamanan bagi semua, (7) kemandirian penggunaan ruang. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006 menyebutkan bahwa prinsip untuk desain universal harus mempertimbangkan untuk kebutuhan dan

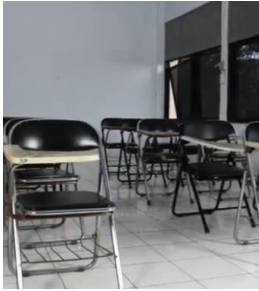



kemampuan penyandang disabilitas, anak-anak, lanjut usia dan ibu hamil.

Hal lain yang diatur dalam permen tersebut adalah terkait dengan ukuran dasar ruang, jalur pedestrian, jalur pemandu, area parkir, pintu, ram, tangga, lift, toilet, pancu ran, wastafel, telepon, perlengkapan dan peralatan kontrol, perabot, serta rambu dan marka yang bisa digunakan secara mandiri oleh penyandang disabilitas.

Tabel 7. Assessment terhadap kondisi real pada Bangunan Kampus Universitas Subang

NO.	KOMPONEN	KONDISI REAL	ASSESSMENT/ INKLUSIVITAS	
			GAMBAR	kondisi lapangan
1	Gerbang Masuk	Lebar gerbang masuk 6m jarak dari gerbang masuk ke bangunan fakultas teknik sekitar 150m tidak ada penunjuk arah / guiding ke bangunan.sehingga membingungkan bagi pengguna yang baru pertama kali ke bangunan.		Belum sesuai
2	Halaman	Halaman relative luas, permukaan datar,material halaman parkir menggunakan aspal, tidak ada sign atau marka parkir sehingga tidak terlihat pembagian fungsi parkir dan taman, di beberapa titik di lingkungan Fakultas Teknik tidak terdapat guiding		Belum sesuai
3	Area Parkir	Memiliki area parkir yang cukup luas dan tidak terdapat pembagian tempat kendaraan roda empat dan roda dua, dan belum terdapat jalur khusus dan guiding block serta tempat tanda parkir khusus untuk difabel/ penyandang cacat.		Belum sesuai
4	Koridor	Memiliki kanopi pada bangunan gedung dan tidak digunakan sebagaimana mestinya, digunakan parkir motor karena tidak ada penanda atau larangan penggunaan.		Belum sesuai

NO.	KOMPONEN	KONDISI REAL	ASSESSMENT/ INKLUSIVITAS	
			GAMBAR	Kondisi Lapangan
5	Main Entance	Main entrance ke bangunan sudah jelas berada di bagian depan terdapat papan nama sebagai identitas bangunan. Namun digunakan oleh sebagian mahasiswa untuk parkir motor sehingga mengganggu akses masuk baik mahasiswa biasa ataupun mahasiswa disabilitas		Belum sesuai
6	Teras	Memiliki teras lebar 2-3 m, relative datar dan menggunakan lantai keramik dan agak licin. dan tidak terdapat ramp		Belum sesuai
7	Pintu	Memiliki pintu lebar 1m (2 pasang), tidak terdapat penanda / keterangan area bebas ayun ketika pintu terbuka. Pintu masih menggunakan manual tidak otomatis.		Belum sesuai
8	Tangga Lobby	Lebar anak tangga 1.30 cm dan ketinggian 16 cm. tidak dilengkapi dengan pegangan/handrail, menggunakan keramik dan bias dilewati ketika berpapasan.		Belum sesuai
9	Ramp	Tidak terdapat ramp, belum terpasang guiding block sehingga cenderung tidak aksesibel Hanya beberapa bangunan di FT 2 lantai, jadi tidak ada lift dirasa kurang efisien dan terlalu mahal biayanya		Belum sesuai

NO.	KOMPONEN	KONDISI REAL	ASSESSMENT/ INKLUSIVITAS	
			GAMBAR	Kondisi Lapangan
10	Area Istirahat	Area istirahat bersatu dengan Kantin Sehingga untuk istirahat terganggu		Belum sesuai
11	Ruang Utama /Kuliah	Penggunaan Lantai Standar yang bersifat Licin dan silau ketika sore hari karena bangunan menghadap ke arah barat		Belum sesuai
12	KM/WC	Bangunan yang ada di Fakultas Teknik belum memiliki KM/WC yang aksesibel untuk kursi roda.		Belum sesuai
13	Mushola	Ruang mushola relative sempit tidak ada pemisah laki-laki dan perempuan, tempat wudhu dan toilet terpisah, tetapi belum dilengkapi ramp menuju area sholat sehingga pengguna kursi roda kesulitan.		Belum sesuai
14	Kantin	Memiliki kantin tetapi belum menyediakan akses untuk difabel, Beberapadisediakan tempat duduk untuk istirahat, Khusus untuk penyandang cacat belum ada, pengguna kursi roda kesulitan menjangkau		Belum sesuai

Perilaku yang tidak ramah dan ketidak pemahaman berbagai pemangku kepentingan, mulai dari keluarga hingga pemerintah, merupakan awal persoalan eksklusi penyandang disabilitas dalam pembangunan. Hal ini menjadi persoalan keberdayaan, kapabilitas, serta hambatan dalam diri penyandang disabilitas (akibat internalisasi nilai negatif dan stigma) untuk mengakses berbagai layanan publik dan berpartisipasi kegiatan pembangunan.

Perilaku dan pemahaman berbagai pemangku kepentingan menciptakan hambatan dari luar diri penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan. Hambatan tersebut berupa tidak ramahnya kondisi lingkungan (infrastruktur dan fasilitas umum) bagi penyandang disabilitas, perilaku diskriminatif penyedia layanan publik, dan diskriminasi dalam lapangan pekerjaan.

Selain itu, jaminan pemenuhan hak penyandang disabilitas, sebagaimana telah diatur dalam UU Penyandang Disabilitas, menjadi lemah akibat lambatnya proses pengesahan peraturan pelaksana UU tersebut, tidak adanya penegakan hukum dan pemberlakuan sanksi, dan alokasi anggaran yang tidak sensitif disabilitas. Persoalan-persoalan ini membentuk lingkaran ketidakberdayaan dan eksklusi penyandang disabilitas yang perlu diatasi segera.”

Universitas Subang sebagai perguruan tinggi yang bertanggung jawab untuk memenuhi hak penyandang disabilitas (baik individu maupun kelompok). Meskipun masih belum dilakukan secara optimal, dikarenakan kurangnya anggaran dan sumber daya manusia dan hal lainnya.

KESIMPULAN

Berikut merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memenuhi standar kriteria Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006, yaitu :

Sirkulasi

Perlu diperhatikan lebar sirkulasi agar tetap memenuhi standar yaitu 180 cm untuk jalur dua arah. Penggunaan tepi pengaman, dengan tinggi 10 cm dan lebar 15 cm, pada jalur pedestrian yang memiliki level yang sama dengan sirkulasi mobil.

Ramp

Penyediaan *handrail* pada *ramp* pedestrian *eksterior* dibagian Jalur keluar Kampus, Jl. AR hakim. Menyediakan tepi pengaman dengan minimal lebar 10 cm, *handrail* dengan ketinggian 80-85 cm, dan panjang permukaan datar (*bordes*) minimum 160 cm pada *ramp* di area parkir Kampus.

Tangga

Perbaikan terhadap kerusakan yang terjadi pada tangga darurat Kampus. Ketinggian standar *handrail*, 65-80 cm. Standar lebar *Nosing*/anti selip pada tangga darurat maksimum 4 cm.

Toilet

Seluruh toilet pada Kampus harus memiliki ruang gerak dengan luas minimal 160 x 160 cm. Tersedia tisu toilet pada toilet difabel dengan ketinggian 65 cm.

Parkir

Diperlukan 29 parkir difabel yang sesuai dengan standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. Pada *passenger Loading Lot* harus diperhatikan pada kemiringan ramp, kelengkapan simbol dan *handrail* yang ber standar. Agar penyediaan elemen ramp yang nyaman dan ramah pada bangunan gedung fasilitas umum yang ada di kawasan Fakultas Teknik dapat berjalan

dengan baik, perlu di realisasi kan rencana yang menjadi semboyan Unsub konservasi dalam rangka mewujudkan bangunan gedung yang manusiawi, bermartabat dan dapat diakses oleh semua kelompok masyarakat tanpa terkecuali. Maka diharapkan dari Pimpinan kampus, masing-masing Fakultas, Lembaga, Unit-unit, Penyedia jasa dan Civitas akademika pada umumnya dapat ter sosialisasi dan menindaklanjuti nya dengan adanya Pedoman penyediaan aksesibilitas ramp di bangunan gedung yang terpadu, sinergis dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ceresnova, Z. (2018). *Inclusive higher education*. <https://www.ap3sp.cz/public-documents/inclusive-higher-education.pdf>
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19, 206–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15017419.2016.1224778>
- Hewett, R., Douglas, G., McLinden, M., & Keil, S. (2018). Balancing inclusive design, adjustments and personal agency: progressive mutual accommodations and the experiences of university students with vision impairment in the United Kingdom. *International Journal of Inclusive Education*, 0, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1492637>
- KBBI. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.web.id/pasca-%0D>
- Mag, A. G., Sinfield, S., & Burns, T. (2017). *The benefits of inclusive education: New challenges for university teachers*. *MATEC Web of Conferences*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/mateconf/201712112011>
- Maskur, K. (2019). “Dimensi pelayanan perguruan tinggi: studi pada mahasiswa pascasarjana,” *J. Imiah Manaj. Univ. Islam Kalimantan*, 3, 64–73.
- Morina, A. (2017). Inclusive education in higher education: challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32, 1–17.
- Ostroff, E. (2001). *Universal Design :The New Paradigm*. Universal Design Handbook.
- Peraturan Pemerintah. (2006). NOMOR : 30/PRT/M/2006 tentang *Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*.
- Susanty, A., dan Santoso, H. (2018). “Analisis jenis layanan pendidikan dan non pendidikan yang penting bagi peningkatan kepuasan mahasiswa (studi kasus: fakultas teknik universitas diponegoro),” *J. Tek. Ind*, 13, n, 7–16. <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.7-16>
- Soleh, A. (2014). “Kebijakan perguruan tinggi negeri yogyakarta terhadap penyandang disabilitas,” *J. Pendidik. Islam*, 3, 1–33. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.1-30>.
- Tuggar, A. M. (2014). Benefits of inclusive education to the education of special needs children. *National Journal of Inclusive Education*, 1, 106–109.
- Zakiah, U. dan Husein, R. (2016). “Pariwisata ramah penyandang disabilitas,” *J. Gov. Public Policy*, 3, 482–505. <https://doi.org/10.18196/jgpp.2016.0068>
- Wardani, D. E., & Roychansyah, M. S. (2018). Inklusivitas Jalur Pedestrian Di Sekitar Kampus UMS. *Space*, 5, 1–14.